

Upaya Meningkatkan Keberanian Peserta Didik dalam Mengemukakan Pendapat melalui *Debate Parliamentary* di Kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi

Siti Maulidah¹, Rr. Nanik Setyowati², Ta'alamal Ikhsan³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

³ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, SMA Negeri 1 Sukodadi

e-mail: maulidaa486@gmail.com¹, naniksetyowati@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilatar belakangi oleh kondisi peserta didik kelas X-G di SMA Negeri 1 Sukodadi yang mengalami kesulitan dan kecemasan saat dimintai untuk berbicara di depan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya di depan banyak orang. Metode penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama dua siklus pembelajaran. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada siklus pertama, presentase rata-rata tingkat keberanian 59% dan pada siklus dua, presentase rata-rata tingkat keberanian 66%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan praktik *debate parlementary* dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas.

Kata kunci: Keberanian Mengemukakan Pendapat, Model Pembelajaran Probelem Based Learning, Debate Parleментарy

Abstract

This classroom action research was motivated by the condition of students in class X-G at SMA Negeri 1 Sukodadi who experienced difficulties and anxiety when asked to speak in front of the class. The purpose of this research is to increase the courage of students in expressing their opinions in front of many people. This research method is a class action research method. Data collection was carried out through observation during two learning cycles. While data analysis using descriptive analysis. The results showed that, in the first cycle, the average percentage was 59% and in the second cycle, the average percentage was 66%. Based on these results it can be concluded that the application of the problem-based learning model with the practice of parliamentary debate can increase students' courage in expressing opinions in class.

Keywords : Courage to express opinions, problem-based learning model, parliamentary debate.

PENDAHULUAN

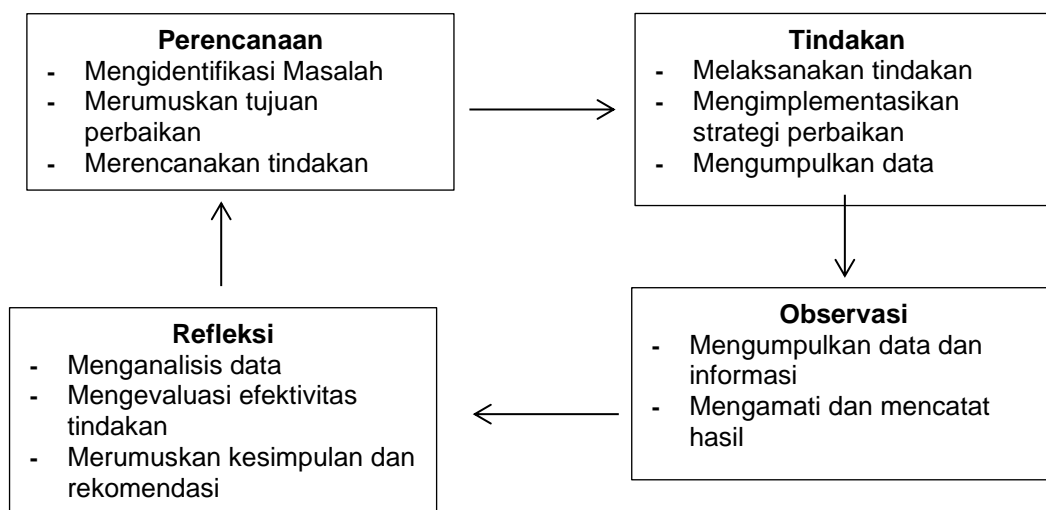
Mengemukakan pendapat di depan umum merupakan keterampilan penting yang dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan pribadi, akademik, dan profesional seseorang. Namun, banyak peserta didik menghadapi kesulitan dan kecemasan saat diminta untuk berbicara di depan umum. Rasa takut akan penilaian orang lain, kurangnya kepercayaan diri dan kekhawatiran tentang membuat kesalahan adalah beberapa faktor yang sering kali membatasi keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.

Menurut Gede Raka, dkk (2011: hal 39), keberanian (courage) merupakan kekuatan emosional yang mencakup kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan di tengah-tengah tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar. Sedangkan Opini (opinion) menurut Saifuddin Azwar (2013: hal 8) memiliki makna yang sama dengan pendapat. Opini merupakan pernyataan sikap yang sangat spesifik atau sikap dalam artian yang lebih sempit. Opini terbentuk didasari oleh sikap yang sudah mapan akan tetapi opini lebih bersifat situasional dan temporer. Berdasarkan dua pengertian tersebut, maka keberanian berpendapat dapat merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengemukakan pendapatnya tanpa rasa takut atau hambatan yang signifikan. Hal ini erat kaitannya dengan kemauan seseorang untuk menyampaikan pandangan, ide, atau pendapat pribadi secara terbuka, bahkan jika itu mungkin kontroversial atau bertentangan dengan pandangan mayoritas.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan mengajar. Efektifitas interaksi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran antara lain ditentukan oleh faktor komunikasi. Kegiatan belajar mengajar berjalan apabila komunikasi yang aktif antara pengajar dan peserta didik. Dalam komunikasi, umpan balik dapat diartikan sebagai respons, penegasan, dan servomekanisme internal. Sebagai respons, umpan balik adalah pesan yang dikirim kembali dari penerima ke sumber, memberi tahu sumber tentang reaksi penerima, dan memberikan landasan kepada sumber untuk menentukan perilaku selanjutnya. Untuk melakukan komunikasi yang dapat meningkatkan keberanian peserta didik, perlu adanya pembinaan hubungan antarpribadi/interpersonal. Dalam mengelola interaksi antarpribadi, seorang guru harus (1) memberikan bimbingan khusus terhadap peserta didik yang belum berhasil, (2) memberikan ganjaran atau reward terhadap peserta didik yang berhasil, (3) memberikan dorongan agar terjadi interaksi antar peserta didik, dan (4) memberikan dorongan agar terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru.

Salah satu upaya meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan umum akan melibatkan langkah-langkah strategis dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk membangun kepercayaan diri, mengurangi kecemasan sosial dan melatih keterampilan berbicara di depan umum. Metode pembelajaran yang digunakan akan lebih terfokus pada praktik debate parlementary. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa peserta didik akan mengalami peningkatan dalam keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat di depan umum. Dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum, peserta didik akan dapat mengungkapkan ide-ide, pandangan, dan pendapat mereka dengan lebih percaya diri, yang akan membantu mereka dalam berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Akbar (2008: hal 28) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah itu dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Dalam proses siklus sendiri terdiri dari perencanaan tindakan, observasi dan refleksi dengan tujuan mengidentifikasi masalah atau tantangan dalam pembelajaran, merancang dan melaksanakan tindakan yang spesifik dan menganalisis hasilnya untuk meningkatkan praktik pembelajaran.



Gambar 1. Siklus PTK

Berdasarkan gambar siklus pada PTK di atas, dapat diketahui bahwa PTK ini bersifat repetitif atau berulang, yang berarti bahwa setelah tahap refleksi selesai, siklus dapat dimulai kembali dengan mengidentifikasi masalah baru atau fokus baru untuk perbaikan yang lebih lanjut. Tindakan perbaikan dapat dihentikan jika permasalahan dalam pembelajaran yang menjadi fokus utama PTK sudah mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan.

Berangkat dari data hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan sebelum pembelajaran, rata-rata 29 dari 36 peserta didik di kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi mengaku bahwa, merasa takut dan ragu-ragu dalam memberikan pendapatnya, tidak berani mengambil inisiatif untuk memulai atau memimpin diskusi, tidak konsisten dalam menyampaikan pendapat dan mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok. Dalam rangka mengatasi masalah yang terjadi di kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi, penelitian tindakan kelas telah menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum. Strategi utama yang digunakan dalam PTK ini adalah penerapan problem based learning dengan praktik debate parlementary untuk memecahkan masalah yang terjadi pada peserta didik kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi.

Menurut Daryono dalam Wiradiani (dalam Widagda, 2020: hal 237) menyatakan bahwa penggunaan model debat dalam proses belajar mengajar akan dapat membangkitkan motivasi dan keterampilan peserta didik dalam berbicara, model ini cocok digunakan dalam kelompok besar. Debate parlementary adalah salah satu bentuk debat yang biasanya digunakan dalam konteks pemodelan parlemen atau kompetisi debat. Format debat ini meniru suasana dan prosedur debat di dalam parlemen nyata, dengan peserta yang memainkan peran sebagai anggota parlemen dan mengemukakan argumen mengenai isu-isu kebijakan publik. Dalam debat parlementer, ada dua tim yang berhadapan: tim pemerintah (tim yang mendukung kebijakan yang diajukan) dan tim oposisi (tim yang menentang kebijakan tersebut). Setiap tim terdiri dari beberapa anggota yang memiliki peran tertentu, seperti Perdana Menteri (PM) untuk tim pemerintah dan Pemimpin Oposisi (LO) untuk tim oposisi. Seorang pembicara ketua (Speaker) juga hadir untuk memimpin debat dan mengatur waktu.

Berdasarkan uraian di atas mengenai upaya peningkatan keberanian peserta didik kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi dalam mengemukakan pendapat, maka rumusan permasalahannya adalah "bagaimanakah penerapan praktik debate parlementary dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya?". Pada PTK ini akan dibahas mengenai strategi penerapan praktik debate parlementary sebagai salah satu metode dalam upaya meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya di depan umum. Setelah data terkumpul melalui observasi, maka akan dapat terlihat bahwa strategi yang diterapkan tersebut mampu memberikan peningkatan secara lebih optimal dalam upaya meningkatkan keberanian peserta didik dalam berpendapat.

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi

berharga terhadap pemahaman kita tentang strategi dan pendekatan yang efektif dalam membangun keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan tenaga pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara di depan umum serta membantu peserta didik mengatasi ketakutan mereka.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan pribadi, sosial, dan akademik peserta didik, serta membantu mereka menjadi individu yang lebih percaya diri dan berpengaruh dalam mengemukakan pendapat mereka di depan umum.

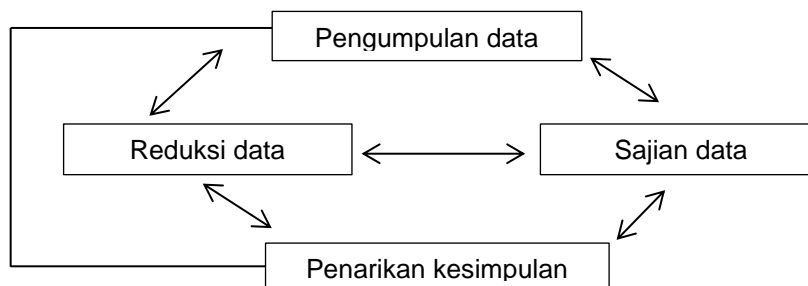
METODE

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*class action research*), yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama dalam memecahkan suatu permasalahan yang ditemukan di dalam kelas dan hasil penelitiannya digunakan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan pembelajaran yang lebih baik.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini antara lain : catatan guru, catatan peserta didik dan berbagai dokumen yang terkait dengan perkembangan yang dialami peserta didik. Prosedur PTK ini terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus akan dilakukan secara berulang demi meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung dengan pendekatan *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) untuk melihat perubahan tingkah laku peserta didik dan mencari tingkat keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide/gagasannya dalam setiap kesempatan di kelas. Data yang diambil adalah data kumulatif dari hasil tes, presentasi, kerjasama dalam diskusi, serta keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen yang dipakai berbentuk : observasi, catatan lapangan, serta soal tes analisis kritis. Data yang telah terkumpul tersebut, selanjutnya digunakan untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam mengenai dinamika proses penelitian. Prosedur analisis data ini mengikuti prosedur analisis secara siklus interaktif sebagaimana yang ditawarkan Miles dan Huberman (Suwarsih Madya; 2002 : 19) yang meliputi; reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah suatu proses untuk menyeleksi, meringkas dan mengubah bentuk data mentah menjadi yang ada dalam catatan lapangan dan catatan harian, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menata kembali agar kesimpulan akhir dapat ditarik dengan benar. Hasil reduksi data dijadikan dasar untuk display data hingga penarikan kesimpulan. Display data adalah macam-macam data PTK yang dipaparkan secara naratis dan sistematis dilengkapi dengan tabel. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data yang valid telah terkumpul dengan baik. Menurut Sutopo (2022:96), model interaktif dapat diilustrasikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Model interaktif dalam PTK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi kondisi awal pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi jika dilihat dari pra-siklus yang diobservasi, maka keberanian peserta didik selama aktivitas pembelajaran masih diperlukan tindakan perbaikan. Observasi pada PTK ini dilakukan dengan menggunakan catatan secara langsung kepada 36 peserta didik sebagai responden. Berikut ini hasil pengolahan hasil observasi pada pembelajaran pra-siklus yang mengarah pada aspek keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat:

Tabel 1. Presentase hasil observasi pra-siklus dengan tiga aspek dalam praktik diskusi peserta didik kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi

No	Aspek	Presentase Indikator Aspek			
		Kurang Berani	Cukup Berani	Berani	Sangat Berani
1.	Partisipasi aktif	27,8 %	33,3 %	33,3 %	5,6 %
2.	Kualitas argumen	27,8 %	36 %	30,6 %	5,6 %
3	Responsif terhadap tanggapan teman lain	22,2 %	41,7 %	27,8 %	8,3 %

Berdasarkan tabel 1 mengenai presentase hasil observasi pada pras-siklus, dapat diketahui bahwa selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi kelompok, tingkat keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat masih menunjukkan angka yang cukup besar dalam kategori kurang berani jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang berada dalam kategori sangat berani. Rentan kedua memang berada diujung pengkategorian, namun keduanya menunjukkan jumlah yang kontras, yaitu 27,8 % dan 5,6 % untuk aspek partisipasi aktif dan kualitas argumen yang diberikan, sehingga diperlukan tindakan sebagai upaya perbaikan dalam pembelajaran.

Keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi dengan praktik diskusi dirasa kurang optimal, sehingga pada siklus 1, guru mencoba untuk menerapkan praktik debat parlementary sebagai solusi alternatifnya. Lembar observasi yang digunakan memuat sepuluh indikator yang kemudian di ringkas menjadi tiga kriteria utama yang dapat menggambarkan tiga ranah aspek penilaian, seperti afektif, kognitif dan psikomotorik. Ketiga kriteria tersebut adalah partisipasi aktif yang dapat menggambarkan penilaian ranah afektif, kualitas argumen yang dapat menggambarkan penilaian ranah kognitif dan responsif terhadap lawan debat yang dapat menggambarkan penilaian psikomotorik. Alternatif hasil yang digunakan dalam mengukur tingkat keberanian berpendapat peserta didik ini menggunakan empat kategori, yaitu kurang berani, cukup berani, berani dan sangat berani. Interpretasi yang diterapkan pada

PTK ini lebih terfokus untuk meningkatkan jumlah peserta didik yang berada pada kategori cukup berani dan kurang berani. Demikian interpretasi ini diterapkan agar dapat memudahkan dalam mengontrol tindakan dalam setiap siklusnya. Berikut ini adalah hasil pengolahan data observasi dengan tiga ranah aspek keberanian berpendapat peserta didik selama praktik debate parlementary di siklus 1 secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 2. Presentase hasil observasi siklus 1 dengan tiga aspek dalam praktik *debate parlementary* peserta didik kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi

No	Aspek	Presentase Indikator Aspek			
		Kurang Berani	Cukup Berani	Berani	Sangat Berani
1.	Partisipasi aktif	5,6 %	55,6 %	27,8 %	9,7 %
2.	Kualitas argumen	8,3 %	52,8 %	33,3 %	5,6 %
3.	Responsif terhadap lawan debat	8,3 %	61 %	25 %	5,6 %

Berdasarkan tabel 2 mengenai presentase hasil observasi selama praktik debate parlementary pada siklus 1 di atas, maka akan diketahui indikator dari aspek keberanian berpendapat peserta didik berada pada pada kategori cukup berani dengan jumlah presentase yang berbeda pada setiap aspeknya, yakni 55,6%, 52, 8% dan 61%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan praktik debate parlementary di siklus 1 mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan keberaniannya dalam mengemukakan pendapat di depan kelas, namun belum dapat dikatakan meningkat dengan baik, karena presentase yang ditunjukkan masih ada peserta didik yang berada pada kategori kurang berani, sehingga upaya dalam meningkatkan keberanian berpendapat peserta didik masih perlu dilakukan di siklus 2 untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil klasifikasi tabel 2, selanjutnya akan dijelaskan mengenai setiap indikator dalam aspek keberanian berpendapat peserta didik kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi. Pertama, aspek partisipasi aktif yang berarti peserta didik aktif dalam debat secara aktif dan terlibat dalam diskusi menyampaikan argumen, memberikan tanggapan terhadap argumen lawan dan berkontribusi secara berkelanjutan selama debat. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam mengemukakan pendapat dan mempengaruhi arah percakapan. Kedua, aspek kualitas argumen berarti, peserta didik aktif dalam menyampaikan argumen yang berkualitas. Peserta didik mampu merumuskan argumen yang logis, didukung oleh bukti dan rujukan yang relevan serta mampu menghubungkan argumen dengan isu yang sedang diperdebatkan. Argumen yang disampaikan juga dapat mengandung analisis yang mendalam, pemikiran kritis dan pandangan yang terbuka. Ketiga, aspek responsif terhadap lawan debat berarti, peserta didik yang aktif dalam debat akan merespon argumen lawan dengan baik. Peserta didik tidak hanya mengabaikan atau menolak argumen lawan secara sembrono, tetapi mampu memberikan tanggapan yang cerdas, tajam dan terstruktur. Peserta didik tersebut dapat menyusun kontra-argumen yang kuat, menyajikan bukti yang menyakinkan dan mengajukan pertanyaan yang menantang lawan debat. Dengan adanya partisipasi aktif, kualitas argumen yang baik dan responsif terhadap lawan debat, maka peserta didik dapat dianggap berani dalam mengemukakan pendapatnya di depan banyak orang.

Pemberian tindakan lanjut pada siklus 2 yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat adalah dengan menganalisis dan mengevaluasi pelaksanaan praktik debate parlementary yang telah diterapkan pada siklus 1. Pratik debate parlementary di siklus 1 berjalan secara mengalir tanpa mempertegas waktu pemberian argumen secara bergilir, sehingga pada siklus 2 percobaan pada treatment praktik lebih ditekankan pada durasi waktu dalam penyampaian argumen untuk setiap peserta didik. Dengan perbedaan treatment inilah yang memberikan perbedaan pada hasil praktik pada presentase berikut ini:

Tabel 3. Presentase hasil observasi siklus 2 dengan tiga aspek dalam praktik *debate parlementary* peserta didik kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi

No	Aspek	Presentase Indikator Aspek			
		Kurang Berani	Cukup Berani	Berani	Sangat Berani
1.	Partisipasi aktif	-	50 %	33,3 %	16,7 %
2.	Kualitas argumen	-	50 %	38,9 %	11 %
3.	Responsif terhadap lawan debat	-	52,8 %	33,3 %	13,9 %

Berdasarkan tabel 3 yang membahas tentang presentase hasil observasi pada siklus 2, dapat diketahui bahwa tingkat keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat sudah meningkat hingga untuk peserta didik yang berada pada kategori kurang berani sudah tidak ditemukan selama praktik *debate parlementary* diterapkan, sedangkan untuk tiga kategori lain meningkat dengan baik.

Penerapan praktik *debate parlementary* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila jika ditinjau dari tingkat keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya di depan kelas pada pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Perbandingan tingkat keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat pada pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2 kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi

No	Aspek	Pra-siklus	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
1.	Partisipasi aktif	54 %	61 %	67 %	Meningkat
2.	Kualitas argumen	53 %	59 %	65 %	Meningkat
3.	Responsif terhadap lawan debat	56 %	57 %	65 %	Meningkat

Berdasarkan tabel 4 mengenai perbandingan tingkat keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, dapat diketahui adanya peningkatan untuk setiap siklus dan aspeknya. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan praktik *debate parlementary* dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya di depan banyak orang.

Hasil dari penelitian tindakan kelas di atas mengenai upaya meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat akan di deskripsikan sebagai berikut :

1. Mengatasi ketakutan dan kecemasan: Peserta didik yang memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan banyak orang mampu mengatasi ketakutan dan kecemasan yang umumnya terkait dengan berbicara di depan umum. Mereka tidak terpengaruh oleh tekanan sosial atau rasa takut akan penilaian negatif dari orang lain.
2. Keyakinan diri: Peserta didik tersebut memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menyampaikan pendapatnya. Mereka yakin dengan pengetahuan, pemahaman, dan argumentasi yang mereka miliki. Keyakinan diri ini memungkinkan mereka untuk tampil dengan percaya diri dan mengesankan ketika berbicara di depan umum.
3. Kemampuan berkomunikasi yang baik: Peserta didik tersebut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Mereka mampu menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pendengar. Kemampuan berkomunikasi yang baik membantu mereka untuk menyampaikan pesan dengan efektif dan mempengaruhi audiens.
4. Kesiapan dalam menghadapi tantangan: Peserta didik yang berani dalam mengemukakan pendapat di depan banyak orang juga siap menghadapi tantangan dan pertanyaan yang mungkin diajukan oleh audiens atau peserta debat lainnya. Mereka mampu berpikir cepat dan memberikan respons yang tepat dalam situasi yang menantang.
5. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam: Peserta didik tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang mereka bahas.

Mereka telah melakukan persiapan yang baik, melakukan riset, dan mengumpulkan informasi yang relevan. Pengetahuan yang mendalam ini memberikan kepercayaan diri dan memperkuat argumen yang mereka sampaikan.

6. Menghargai perbedaan pendapat: Peserta didik yang berani dalam mengemukakan pendapat juga mampu menghargai perbedaan pendapat dari orang lain. Mereka menerima bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda, dan mereka bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, sambil tetap mempertahankan dan menyampaikan pendapat mereka dengan tegas.

Keberanian dalam mengemukakan pendapat di depan banyak orang merupakan keterampilan penting dalam berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi publik. Hal ini tidak hanya membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi, tetapi juga mendorong pengembangan pemikiran kritis dan memberikan kesempatan untuk mempengaruhi dan memperluas wawasan orang lain.

Setelah pembelajaran dengan praktik debate parlementary selesai dilaksanakan, peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran, diantaranya adalah 1) penerapan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning dengan praktik debate parlementary tidak terasa membosankan, 2) dapat membantu dalam memahami konsep materi, 3) mempercepat menyelesaikan masalah, 4) membantu berfikir kritis dan kreatif, 5) melatih peserta didik untuk berani mengemukakan ide/gagasan, 6) melatih untuk menghargai pendapat orang lain, 7) dapat membangun kebersamaan, 8) dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik, 9) dapat saling asah, asih dan asuh diantara sesama teman, 10) mendorong peserta didik untuk lebih aktif belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan praktik *debate parlementary* ini ternyata berdampak positif dalam memacu dan meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya di depan umum, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tingkat keberanian peserta didik dalam mengemukakan ide/gagasannya terus meningkat secara signifikan, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil observasi di mana presentase rata-rata pada pra-siklus 54%, siklus 1 dengan presentase rata-rata 59% dan siklus 2 dengan presentase rata-rata 66%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2008. Penelitian Tindakan Kelas, (Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya). Malang: Surya Pena Gemilang
- Gede R, dkk. 2011. Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Husnah, N.H, dkk. 2023. Pengaruh Keaktifan Siswa di Kelas terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia di SMA Negeri Balung. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 7 No 2
- Nasution, S.S, dkk. 2020. Pelatihan Debat Parlementer Untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Berbicara Bahasa Inggris. Jurnal Penguabdian Masyarakat. Volume 2 No. 1
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. LN Sekretariat Negara No. 78. Jakarta
- Reynaldy, A. 2018. Upaya Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Globalisasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends 1998 Di Kelas 4-D SDI Harapan Ibu. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah
- Saifuddin, Ar. 2013. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sitorus, syahrul. 2021. Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kolaborasi. AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education. Vol 1 No 03
- Sofan Amri, dkk. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Widagda, I.N.G.A.S.A. 2020. Model Pembelajaran Debat Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis Pada Pelajaran PPKn Siswa Kelas VIIIa SMP Negeri 6 Singaraja. Jurnal Media Komunikasi. Vol 2 No 2

Widodo, K. 2016. Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Hasil Belajar PKn Materi Pembelaan Negara Melalui Teknik Numbered Heads Together (NHT) (Di Kelas IX A SMP Negeri 9 Pekalongan. HARMONY : Vol 1, No 1